

REVITALISASI LAGU SLAWA MUSIK TRADISIONAL SUKU TEHIT DI TEMINABUAN SORONG SELATAN PAPUA BARAT DAYA

Ais Hosea Sagisolo

Fakultas Teknologi, Informasi dan Komunikasi, Institut Teknologi dan Bisnis Kristen Bukit Pengharapan
Tawangmangu

Email: allthinbryan@gmail.com

Abstrak

Revitalisasi Lagu Slawa musik tradisional Suku Tehit di Teminabuan, Sorong Selatan, Papua Barat Daya sebagai upaya pelestarian identitas budaya di tengah arus modernisasi yang mengancam eksistensi nilai-nilai tradisional. Permasalahan yang diangkat adalah semakin tergerusnya identitas musik tradisional Suku Tehit akibat pengaruh budaya luar, sehingga dikhawatirkan akan hilang dari kehidupan masyarakat. Tujuan adalah memberikan ruang bagi generasi muda Suku Tehit untuk mengenal dan mengapresiasi tradisi leluhur mereka serta tersadar akan jati diri sebagai Suku Tehit serta menjaga kelestarian warisan budaya tersebut. Revitalisasi dari penelitian dapat menciptakan dan merancang instrumen musik tradisional dari agar dapat mengiringi lagu Slaw yang dimiliki oleh masyarakat Suku Tehit dengan menuangkan beberapa alat musik khas Suku Tehit, sehingga dapat dihidupkan kembali lagu Slawa dan makna yang terdapat didalamnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan ednomusikologi, yang melibatkan observasi *online*, wawancara mendalam, untuk menggali pemahaman mendalam mengenai musik tradisional tersebut serta upaya pelestariannya. Dari perancangan musik tradisional suku tehit nantinya akan di tuangkan melalui Audio Spectrum dengan desain Visualizer yang memakai motif dari Suku Tehit. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan identitas budaya lokal dan mendorong generasi muda untuk melestarikan warisan musik tradisional Suku Tehit.

Kata kunci: *revitalisasi, musik papua, Lagu Slawa, Suku Tehit*

Abstract

Revitalization of the Slawa Song: Traditional Music of the Tehit Tribe in Teminabuan, South Sorong, Southwest Papua as an Effort to Preserve Cultural Identity Amidst Modernization. The revitalization of the Slawa song, a traditional musical form of the Tehit tribe in Teminabuan, South Sorong, Southwest Papua, is an important initiative aimed at safeguarding cultural identity in the face of modernization that threatens the existence of traditional values. The central issue addressed is the gradual erosion of the traditional music identity of the Tehit tribe due to external cultural influences, raising concerns that it may disappear from the daily life of the community. The main objective is to provide space for the younger generation of the Tehit tribe to recognize and appreciate their ancestral traditions, fostering awareness of their identity as members of the Tehit tribe and protecting the continuity of their cultural heritage. Through this research, the revitalization process aims to create and design traditional musical instruments that can accompany the Slawa song possessed by the Tehit community, by incorporating several characteristic Tehit instruments. This allows for the Slawa song and its deep meanings to be revived and reintroduced. The research utilizes a qualitative methodology with an ethnomusicological approach, involving online observations and in-depth interviews to gain comprehensive insights into traditional Tehit music and efforts toward its preservation. The design of traditional Tehit music will later be presented through an audio spectrum accompanied by a visualizer featuring authentic Tehit tribal motifs. The outcomes of this research are expected to contribute to the advancement of local cultural identity and motivate the younger generation to preserve the traditional musical heritage of the Tehit tribe.

Keywords: *revitalization, Papuan music, Slawa song, Tehit Tribe*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dikenal luas karena kekayaan etnis, budaya, bahasa, serta tradisi seni yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu kelompok etnis yang memperkaya khazanah budaya nusantara adalah suku Tehit. Mendiami wilayah Kabupaten Sorong Selatan, khususnya di Distrik Sawiat dan Seremuk, suku ini memiliki warisan budaya yang khas dan mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari. Ciri identitas budaya mereka terlihat dalam penggunaan bahasa Tehit, tarian adat seperti Srar dan Worok (juga dikenal sebagai Tumbu Tanah), serta busana tradisional berupa Not Boryen

atau kain Boryen. Selain itu, mereka juga memiliki perlengkapan budaya khas seperti Kya Kesi (noken dari kulit kayu) dan Kadi (alat pukul tradisional atau koba-koba). Lagu-lagu adat menjadi unsur penting dalam pelaksanaan ritual keagamaan dan perayaan komunitas.

Pusat pemukiman utama suku Tehit berada di Distrik Teminabuan, yang kini menjadi ibu kota Provinsi Papua Barat Daya, provinsi yang lahir dari pemekaran Papua Barat melalui Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2002. Kabupaten Sorong Selatan mencakup 14 distrik, 210 kampung, dan 3 kelurahan. Kawasan ini termasuk dalam wilayah budaya Sorong Raya, yang membentang meliputi Kota Sorong, Kabupaten Sorong, Sorong Selatan, Maybrat, Tambrau, dan Raja Ampat. Dalam struktur kebudayaan Papua yang terbagi menjadi tujuh wilayah budaya, suku Tehit tergolong dalam wilayah budaya Doberai. Setiap wilayah memiliki karakter budaya yang unik. Di wilayah Doberai, terdapat kekayaan tekstil adat berupa kain sakral bernama “Not Hoq” atau “Kain Timur”, yang memainkan peranan penting dalam ritual dan kehidupan masyarakat Arfak, Mooi, Maybrat, dan Tehit. Kain ini menjadi simbol identitas, status sosial, dan penghormatan terhadap leluhur. (Profil Entitas Kabupaten Sorong Selatan | BPK Perwakilan Provinsi PAPUA BARAT. (n.d.).)

Wilayah Kabupaten Sorong Selatan, terutama Teminabuan, merupakan rumah bagi berbagai komunitas asli seperti suku Imekko, Maybrat, dan Tehit. Suku Tehit menonjol sebagai masyarakat yang memiliki keterikatan mendalam dengan alam sekitarnya. Alam dipandang sebagai "sumber kehidupan" yang harus dijaga, dihormati, dan dimanfaatkan secara arif. Nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal diwariskan secara turun-temurun, menjadikan budaya sebagai fondasi dalam tatanan sosial dan hubungan antarindividu dalam komunitas. Eksistensi budaya mereka tidak hanya menjadi identitas, tetapi juga penopang harmoni sosial dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

Ungkapan reflektif “syoma tet?” yang berarti “siapakah saya?” menggambarkan filosofi hidup masyarakat Tehit dalam merajut kesadaran kolektif sebagai bagian dari satu rumpun budaya. Nilai-nilai kekerabatan dan harmoni sosial, seperti tanak, taskan, tefe ogit, dan tefe saifi, menjadi dasar dalam membangun interaksi sosial yang inklusif dan saling menghargai. Namun, laju pembangunan, perubahan sosial, dan kepentingan politik dalam beberapa dekade terakhir mulai mengikis tatanan adat dan meretakkan hubungan antar keret (kelompok kekerabatan besar). Dalam situasi ini, revitalisasi budaya khususnya dalam bentuk Lagu Slawa musik tradisional menjadi strategi penting untuk membangkitkan kembali rasa kebersamaan dan memperkuat identitas suku Tehit. Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan seperti lembaga adat, gereja, dan pemerintah sangat diperlukan guna merancang program pelestarian yang berkelanjutan, sehingga warisan budaya Tehit dapat bertahan dan terus hidup dalam arus zaman.

LANDASAN TEORI

Revitalisasi Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), revitalisasi diartikan sebagai suatu proses atau tindakan yang bertujuan untuk menghidupkan kembali sesuatu yang sebelumnya kurang dimanfaatkan atau tidak berjalan secara optimal. Sementara itu, Gouillart dan Kelly menjelaskan bahwa revitalisasi merupakan upaya strategis untuk mendorong pertumbuhan dengan menghubungkan kembali organisasi dengan lingkungannya. Upaya ini melibatkan perubahan besar atau quantum leap, yang tidak hanya bersifat bertahap, tetapi juga menciptakan pergeseran signifikan dari kondisi awal menuju arah yang benar-benar baru.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa revitalisasi adalah proses memperkuat kembali suatu unsur yang sebelumnya kurang diberdayakan, dengan mendorong pertumbuhan serta perkembangan yang signifikan. Dalam konteks ini, revitalisasi musik tradisional dapat dipahami sebagai usaha mengangkat kembali eksistensi musik warisan budaya yang mulai terpinggirkan, agar tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berkembang dan menjadi lebih diminati dibandingkan kondisi sebelumnya.

Revitalisasi budaya dapat dimaknai sebagai usaha untuk membangkitkan kembali budaya yang mulai punah atau mengembangkan budaya lokal agar potensinya dapat tergali dan keberadaannya tetap terjaga (Achmad, Ida, dkk., 2020; Anoegrajekti, 2014). Dalam hal ini, generasi muda dari Suku Tehit memiliki tanggung jawab penting sebagai pelaku budaya untuk terus merawat dan mewariskan tradisi leluhur. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada proses menghidupkan kembali serta mengaktifkan peran

musik tradisional Suku Tehit di wilayah Teminabuan. Diharapkan, kebangkitan kembali musik tradisional ini dapat menjadi pemicu semangat bagi anak-anak dan remaja untuk mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal, meskipun mereka hidup dalam arus kuat globalisasi.

Musik Tradisional Sebagai Identitas Budaya

Musik tradisional adalah ekspresi seni yang mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan sejarah masyarakat setempat. Kartomi (1994) menyebutkan bahwa musik tradisional tidak hanya memiliki fungsi estetika, tetapi juga peran sosial, ritual, dan edukasi dalam komunitas. Bagi Suku Tehit di Teminabuan, musik tradisional menjadi simbol identitas budaya yang diwariskan lintas generasi.

Musik tradisional Suku Tehit melibatkan alunan ayunan kaki ketanah yang menjadi khas sebagai penentu tempo saat bernyanyi serta akan di iringin dengan instrument alat musik tradisional (tifa, Triton, Krombi), pola melodi yang mencerminkan kearifan lokal, serta lirik-lirik yang mengandung cerita rakyat atau nilai moral. Dalam berbagai kegiatan budaya musik menjadi pengiring utama dalam kegiatan untuk memperlancar kegiatan upacara adat kebudayaan, keagamaan, pernikahan, penyambutan tamu. Dalam proses merevitalisasi Lagu Slawa musik tradisional suku Tehit akan menghasilkan jenis musik yang di hidupkan sesuai dengan konsep dan nilai nilai yang terkandung didalam Lagu Slawa tanpa mengurangi nilai nilai dan unsur unsur budaya.

Ada beberapa alat musik khas tradisional Suku Tehit, di antara:

Tifa

Tifa adalah alat musik pukul khas Indonesia Timur, terutama dari Maluku dan Papua. Bentuknya menyerupai gendang, terbuat dari kayu yang dilubangi dan salah satu ujungnya ditutup kulit hewan (biasanya kulit rusa). Tifa dimainkan dengan cara dipukul dan menghasilkan suara ritmis yang digunakan untuk mengiringi tarian, upacara adat, dan lagu tradisional. Setiap daerah memiliki bentuk dan ukiran khas pada tifa mereka. (A, R. (n.d.). Alat Musik Tifa).



Gambar 1. Alat Musik Tifa
Sumber: Daniswari, D. (2023)

Triton

Triton adalah alat musik tiup tradisional Papua yang terbuat dari kulit kerang (bia). Awalnya digunakan sebagai alat komunikasi atau pemberi tanda di masyarakat pesisir Papua, terutama di Biak, Yapen, Waropen, Nabire, dan Wondama. Sekarang, triton juga digunakan sebagai alat musik pengiring hiburan dan upacara adat (Daniswari, D., 2023).



Gambar 2. Alat Musik Triton.
Sumber: Daniswari, D. (2023)

Krombi

Krombi adalah alat musik yang terbuat dari bambu. Di mainkan dengan cara mengetuk bambu menggunakan kayu kecil. Sebagai alat musik pengiring tarian pada pesta adat, khususnya oleh Suku Tehit di Papua Barat alat Krombi menjadi pilighan utama sebagai pengiring lagu lagu tarian suku tehit (Daniswari, D., 2023).



Gambar 3. Alat Musik Krombi.
Sumber: Daniswari, D. (2023)

Motif Suku Tehit

Motif suku Tehit memiliki makna budaya yang mendalam dan terkait erat dengan identitas serta kehidupan sosial masyarakat Tehit di Papua Barat. Salah satu motif yang penting adalah koba-koba, yang berbentuk seperti payung untuk melindungi tubuh dari panas dan hujan. Koba-koba dibuat dari daun pohon pandan hutan yang dijahit dengan pola tertentu, dan proses pembuatannya melibatkan kerja sama antara laki-laki dan perempuan, di mana perempuan memiliki peran utama dalam menjahit karena keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun. Motif ini bukan hanya berfungsi sebagai alat pelindung, tetapi juga sebagai simbol budaya yang menjadi identitas masyarakat suku Tehit. Selain itu, koba-koba juga memiliki makna religius karena melambangkan hubungan antara manusia dengan kekuatan transenden yang mengatur alam semesta, sehingga pemanfaatan sumber daya alam dalam pembuatan motif ini menghidupkan memori budaya dan spiritual masyarakat Tehit. Secara umum, motif-motif pada suku Tehit dipengaruhi oleh kepercayaan dan adat istiadat yang mengandung unsur simbolik dan ritual, mencerminkan hubungan antara manusia, alam, dan dunia roh dalam kehidupan sehari-hari mereka.



Gambar 4. Motif alat musik Triton
Sumber: Daniswari, D. (2023)



Gambar 5. Motif alat musik Triton
Sumber: Daniswari, D. (2023)

Revitalisasi musik tradisional Suku Tehit tidak hanya berfungsi untuk melestarikan warisan budaya, tetapi juga memperkuat identitas lokal di tengah perubahan sosial. Melalui revitalisasi, nilai-nilai lokal yang terkandung dalam musik tradisional dapat terus diwariskan kepada generasi mendatang, sekaligus memperkaya khazanah budaya Indonesia secara keseluruhan.

Audio Spectrum

Audio spectrum adalah representasi visual dari spektrum frekuensi suara atau sinyal audio yang menunjukkan bagaimana energi suara terdistribusi pada berbagai frekuensi. Alat yang digunakan untuk menampilkan audio spectrum disebut penganalisis spektrum, yang memberikan gambaran visual berupa grafik atau batang vertikal yang menunjukkan intensitas atau amplitudo pada setiap frekuensi dalam sinyal audio tersebut. (Stevensen, 2024). Audio spectrum membantu dalam memahami karakteristik suara dengan memecahnya ke dalam komponen frekuensi, sehingga dapat terlihat frekuensi rendah (bass), menengah (midrange), hingga tinggi (treble) secara terpisah. Misalnya, suara gitar dengan frekuensi tinggi akan terlihat pola naik pada grafik spectrum, sementara suara drum dengan frekuensi rendah akan menunjukkan pola turun. Hakeem (2024). Dalam konteks teknologi dan produksi musik, audio spectrum sangat berguna untuk analisis, pengolahan, dan visualisasi suara, baik untuk tujuan

edukasi, mixing musik, maupun pembuatan konten multimedia yang menarik secara visual.

Warna Visual Musik

Warna visual dalam musik memiliki peran penting sebagai media komunikasi emosional dan simbolik yang memperkuat pengalaman mendengarkan serta identitas musik itu sendiri. Warna dapat merefleksikan suasana hati, karakter genre musik, dan pesan yang ingin disampaikan oleh musisi atau produser musik. Oleh karena itu dengan diperkuat makna yang terdapat di dalam musik harus dapat menghasilkan visual yang mencerminkan nilai-nilai budaya suku Tehit dengan menciptakan visualiser.

Dalam praktik desain visual musik, pemilihan warna ini digunakan dalam logo, sampul album, desain panggung, dan materi promosi untuk menciptakan kesan yang sesuai dengan karakter musik dan membangun hubungan emosional dengan pendengar. Warna juga membantu memperkuat identitas visual musik sehingga mudah dikenali dan diingat oleh audiens. (Mystudio. (n.d.). Selain itu, warna juga bisa mencerminkan "aura audio" pendengar, misalnya warna biru untuk pendengar yang mencari ekspresi kesedihan, atau oranye untuk pendengar yang energik dan pemberani (Zhafira, A. N., 2021). Dengan demikian, warna visual dalam musik bukan hanya soal estetika, tetapi juga sarana komunikasi emosional dan simbolik yang penting dalam memperkuat pesan dan identitas musik.

FL Studio

FL Studio, yang awalnya dikenal sebagai FruityLoops sebelum 2003, adalah sebuah digital audio workstation (DAW) yang dikembangkan oleh perusahaan asal Belgia, Image-Line (My Own Music 2015). Versi pertamanya, FruityLoops 1.0.0 dikembangkan oleh Didier Dambrin dan dirilis sebagian pada Desember 1997, dengan peluncuran resmi di awal 1998 di kalangan musisi dunia. Pada tahun 2003, namanya diubah menjadi FL Studio untuk alasan pemasaran dan masalah merek dagang. Selain versi desktop, Image-Line juga mengembangkan FL Studio Mobile untuk perangkat iOS dan Android. drum machine MIDI sederhana dengan empat channel. Seiring waktu, FL Studio mengalami banyak pembaruan besar yang mengubahnya menjadi DAW yang kompleks dan populer di (Putra, V. A., & Hanafi, M. n.d.).

METODE

Metode Penumpulan Data dan Perancangan

Untuk memahami lebih dalam mengenai budaya dan tradisi suku tehit yang ada di Teminabuan, Sorong Selatan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Ednomusikologi. Metode memungkinkan penelitian untuk mengumpulkan data yang kaya dan mendalam melalui observasi *online*, wawancara dan dokumen video audiovisual. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali dan memahami Makna dari Lagu Slawa musik tradisional dan budaya Suku Tehit secara mendalam, serta proses revitalisasi yang sesuai dengan karakteristik budaya dan nilai-nilai tradisional Suku Tehit di Sorong Selatan, Papua Barat Daya.

Metode penciptaan musik tradisional suku Tehit menggunakan ednomusikologi sebagai pengembangan dalam tahap penciptaan musik yang sesuai dengan unsur budaya suku tehit. Metode ini melibatkan serangkaian tahapan sistematis dalam merancang dan mengembangkan produk, mulai dari konseptualisasi, perancangan, *prototyping*.

Dalam perancangan revitalisasi Lagu Slawa musik tradisional suku Tehit, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik sebagai berikut; *Pertama*, studi literatur: Peneliti mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan revitalisasi Lagu Slawa musik tradisional, pelestarian budaya Suku Tehit. Literatur ini meliputi buku, jurnal ilmiah, video dari Youtube tentang Budaya Suku Tehit serta penelitian sebelumnya yang relevan untuk memahami konteks dan teori yang mendukung. *Kedua*, observasi *online*: Peneliti melakukan secara online dalam acara-acara budaya Suku Tehit di Sorong Selatan yang ada di Youtube, Facebook dan Website, seperti upacara adat atau perayaan tertentu, untuk mengamati penggunaan nyanyian Lagu Slawa musik tradisional dalam konteks aslinya. Observasi ini membantu peneliti dalam memahami bagaimana musik berperan dalam kehidupan masyarakat dan upaya pelestariannya.

Metode Analisis

Analisis SWOT merupakan metode strategis yang digunakan untuk mengidentifikasi empat faktor utama yang memengaruhi kinerja suatu organisasi, yaitu kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*). Komponen eksternal, khususnya peluang dan ancaman, dapat dikenali melalui berbagai sumber informasi seperti masukan dari konsumen, dokumen resmi pemerintah, pemasok, lembaga keuangan, hingga mitra dari perusahaan lain. Dalam praktiknya, banyak organisasi memanfaatkan layanan pihak ketiga yang menyediakan jasa pemantauan informasi strategis, seperti pengumpulan klipng media, penelusuran data secara daring, serta analisis tren baik di tingkat nasional maupun global yang relevan dengan perkembangan bisnis (Daft, 2010).

1. *Strengths* (kekuatan). Kekuatan adalah faktor internal yang menjadi keunggulan dalam revitalisasi Lagu Slawa musik tradisional Suku Tehit.
 - Keunikan budaya lokal: lagu Slawa tradisional Suku Tehit memiliki ciri khas unik yang berbeda dari musik suku lain di Papua.
 - Kekayaan instrumen tradisional: Alat musik khas seperti *tifa*, *fu*, *triton* memiliki nilai budaya tinggi dan mampu menarik perhatian wisatawan serta peneliti budaya.
 - Dukungan komunitas lokal: Banyak masyarakat adat Suku Tehit yang masih mempraktikkan bernyanyi lagu Slawa ini dalam upacara adat dan kehidupan sehari-hari seperti penyambutan tamu, perkawinan, dan kegiatan keagamaan.
 - Potensi sebagai daya tarik pariwisata: Revitalisasi lagu Slawa musik tradisional ini bisa menarik wisatawan yang ingin merasakan pengalaman budaya otentik.
2. *Weaknesses* (Kelemahan). Kelemahan adalah faktor internal yang menjadi hambatan dalam proses revitalisasi.
 - Kurangnya regenerasi musisi tradisional: Anak muda lebih tertarik pada hal hal modern sehingga minat terhadap keterlibatan bersosial musik tradisional menurun.
 - Minimnya dokumentasi dan pelatihan: Tidak banyak dokumentasi yang tersedia mengenai teknik bermain alat musik tradisional dan sejarah musik Suku Tehit.
 - Keterbatasan dana: Proyek revitalisasi membutuhkan biaya besar untuk pelatihan, promosi, serta penyediaan alat musik tradisional.
 - Kurangnya dukungan teknologi: Belum adanya upaya digitalisasi musik tradisional untuk mempermudah pelestarian dan akses.
3. *Opportunities* (Peluang). Peluang adalah faktor eksternal yang dapat mendukung keberhasilan revitalisasi.
 - Tren ekowisata dan pariwisata budaya: Wisatawan yang tertarik dengan budaya asli dan pengalaman unik memberikan peluang besar bagi promosi musik tradisional.
 - Kerja sama dengan lembaga budaya dan pendidikan: Kemitraan dengan universitas dan lembaga kebudayaan bisa membantu dalam penelitian, pelatihan, dan pengembangan musik tradisional.
 - Pemanfaatan media digital: Dengan platform digital seperti YouTube, Spotify, atau media sosial, musik tradisional Suku Tehit dapat diperkenalkan ke masyarakat luas.
 - Dukungan pemerintah: Ada peluang untuk memperoleh dukungan pemerintah daerah dan pusat melalui program pelestarian budaya.
4. *Threats* (Ancaman). Ancaman adalah faktor eksternal yang dapat menghambat revitalisasi.
 - Dominasi budaya populer: Musik modern dan budaya populer bisa membuat generasi muda semakin menjauh dari musik tradisional.
 - Perubahan sosial dan globalisasi: Perubahan sosial yang cepat dapat mengancam kelestarian adat istiadat yang menjadi pendukung utama musik tradisional.
 - Eksploitasi budaya: Ada risiko bahwa musik tradisional bisa dieksploitasi oleh pihak luar tanpa memberikan manfaat bagi komunitas lokal.
 - Kurangnya apresiasi dari masyarakat luas: Jika tidak ada upaya edukasi yang masif, masyarakat

- luas mungkin tidak akan memahami nilai penting musik tradisional Suku Tehit
- Pelaku kegiatan budaya kebanyakan orang tua dan bukan anak-anak mudah

Analisis SWOT terhadap revitalisasi Lagu Slawa musik tradisional Suku Tehit di Papua Barat mengungkap potensi dan tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutan budaya ini. Kegiatan Kebudayaan sangat banyak dan menarik untuk ditampilkan dan diperkenalkan, namun sayangnya sangat kurangnya kesadaran anak-anak mudah suku tehiti dan media pendukung untuk merawat serta melestarikan identitas dan kebudayaan yang ditipkan oleh leluhur mereka. Kebanyakan pelaku kegiatan budaya dilakukan oleh orang tua yang ada di suku tehiti.

Metode Perancangan

Metode perancangan yang digunakan adalah etnomusikologi. Istilah etnomusikologi pertama kali diperkenalkan oleh Jaap Kunst, seorang sarjana Belanda, yang menggabungkan kata Yunani ἔθνος (ethnos, berarti bangsa) dan μουσική (mousikē, berarti musik). Jaap Kunst menggunakan istilah ini dalam bukunya untuk mendeskripsikan studi yang sebelumnya dikenal sebagai "musikologi komparatif" atau Vergleichende Musikwissenschaft di Jerman abad ke-19. Pada awalnya, studi ini lebih berfokus pada perbandingan musik non-Barat, namun kini cakupannya meluas hingga meneliti musik Barat dari sudut pandang antropologi dan sosiologi (Wikimedia, 2023)

Metode perancangan dalam penelitian ini menggunakan metode etnomusikologi sebagai acuan utama. Etnomusikologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antar musik dan budaya dalam konteks sosial, dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan musikologi dan sosiologi. Disiplin ini berperan penting dalam memahami, melestarikan, dan mengembangkan musik sebagai bagian dari kehidupan masyarakat yang terus berubah (Nasution, n.d. 2011).

Pendekatan Kontekstual dan Holistik

Revitalisasi musik tradisional suku Tehit harus dilakukan dengan memahami musik sebagai bagian integral dari budaya, termasuk sistem pengetahuan, sistem religi, kekerabatan, dan organisasi sosial suku Tehit. Musik tidak berdiri sendiri, melainkan terkait erat dengan identitas dan nilai-nilai budaya yang mempersatukan masyarakat Tehit (Flassy, M., 2020).

Identifikasi dan Dokumentasi Musik Tradisional

Langkah awal dalam perancangan revitalisasi adalah mengidentifikasi jenis-jenis musik tradisional, instrumen, dan konteks penggunaannya dalam ritual adat atau kegiatan sosial masyarakat Tehit. Pendekatan ini mirip dengan yang dilakukan pada revitalisasi musik tradisional Sasak, yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan etnomusikologis untuk mendeskripsikan bentuk dan struktur musik (Yudarta, I. G., & Pasek, I. N., 2015).

Peran Lembaga Adat dan Dukungan Komunitas

Lembaga adat suku Tehit memiliki peran strategis dalam mengontrol dan melestarikan hak ulayat serta merevitalisasi budaya, termasuk musik tradisional. Perancangan revitalisasi harus melibatkan lembaga adat, pemerintah, dan masyarakat untuk mendapatkan legitimasi dan dukungan yang kuat, serta memastikan kesinambungan pelestarian budaya.

Pengintegrasian Musik Tradisional dalam Kegiatan Sosial dan Keagamaan

Musik tradisional suku Tehit juga dapat diangkat dalam acara-acara penting seperti peresmian gedung gereja atau ritual adat, sebagaimana tarian dan nyanyian adat suku Tehit Sfa yang dibawakan dalam acara resmi sebagai bentuk ekspresi budaya dan identitas. Ini menunjukkan pentingnya mengaitkan revitalisasi musik dengan praktik sosial kontemporer agar musik tradisional tetap relevan dan hidup (Media Fajar Timur, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Revitalisasi Lagu Slawa Musik Tradisional Suku Tehit di Teminabuan merupakan upaya untuk menghidupkan kembali dan melestarikan warisan budaya yang mulai tergerus oleh pengaruh modernisasi dan perubahan sosial. Proses revitalisasi ini meliputi pengenalan kembali alat musik, lagu dan artinya, tarian, serta nilai-nilai adat yang terkandung didalamnya, baik melalui acara adat, pendidikan, maupun kegiatan agama dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnomusikologi.

Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa sumber melalui media online seperti Jurnal, Website, Youtube, dan Facebook, saat ini kondisi jati diri suku Tehit telah mengalami degradasi identitas yang perlu diperhatikan khusus dengan baik sebagai identitas yang perlu dijaga dan dilestarikan terutama musik dan budaya Suku Tehit tersebut. Anak muda Suku Tehit telah terpengaruh dengan pesatnya perkembangan zaman sehingga lupa akan kekayaan budaya yang mereka punya. Keterlibatan anak muda Suku Tehit di kegiatan budaya sangat kurang ketimbang balik dengan orang-orang tua yang mendominasi. Hal ini menjadi ancaman yang sangat serius dan harus di pantau setiap waktu oleh generasi muda Tehit sebagai langkah untuk mempertahankan warisan budaya yang begitu unik di tengah perkembangan zaman.

Perancangan Musik Tradisional Menggunakan Metode Etnomusikologi

Metode perancangan dalam penelitian ini menggunakan metode etnomusikologi sebagai acuan utama. Etnomusikologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antar musik dan budaya dalam konteks sosial, dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan musikologi dan sosiologi. Disiplin ini berperan penting dalam memahami, melestarikan, dan mengembangkan musik sebagai bagian dari kehidupan masyarakat yang terus berubah (Nasution, n.d., 2011).

Tahapan penelitian dengan pendekatan Interdisipliner

a. Studi Musikologi: Analisis Struktur Musik

- Identifikasi unsur musik: Meliputi melodi, ritme, harmoni, instrumen, bentuk lagu, dan teknik vokal yang digunakan dalam musik tradisional Suku Tehit.
- Dokumentasi dan transkripsi: Mendokumentasikan pertunjukan musik, mencatat notasi, dari setiap media yang menayangkan proses pertunjukan untuk memahami pola musikal khas Suku Tehit.

b. Studi Sosiologi: Konteks Sosial dan Budaya

- Fungsi sosial musik: Meneliti peran musik dalam upacara adat, ritual keagamaan, pesta panen, atau kegiatan sehari-hari masyarakat Tehit. Didalam pertunjukan budaya Suku Tehit terdapat dua nyanyian lagu yang selalu mengangkat nilai-nilai dan budaya mengenai pengucapan syukur atas keberhasilan bersama yaitu nyanyian SLAWA dan WYOUN.
- Makna simbolik: Menggali makna lagu, tarian, dan instrumen sebagai simbol identitas, nilai, dan norma masyarakat Tehit. Dalam nyanyian Slawa selalu mengiringi tarian *srar* biasanya dibawakan pada acara-acara besar, baik yang bersifat pemerintahan, keagamaan (gerejawi), maupun adat, seperti penyambutan tamu penting, perayaan kemenangan perang, dan pesta pernikahan. Lagu Slawa memiliki nilai kebersamaan dan gotong royong terlihat di tarian *srar*, karena dilakukan secara massal oleh berbagai kalangan masyarakat tanpa batasan usia maupun gender.
- Dinamika perubahan: Mengamati bagaimana musik Tehit beradaptasi dengan perubahan sosial, seperti pengaruh modernisasi atau globalisasi. Dalam kegiatan pertunjukan tarian pemeranan dalam pertunjukan seni budaya dalam suku Tehit terdapat kebanyakan keterlibatan orang-orang tua ketimbang anak-anak muda suku Tehit tersebut sehingga dapat dikatakan suku Tehit mengalami pergeseran modernisasi yang menyebabkan generasi suku Tehit kurangnya rasa persaudaraan sehingga hilangnya jati dirinya.

Analisis Obejek

Nyanyian Slawa

Untuk memahami lebih dalam mengenai suatu budaya harus dipelajari dengan baik sehingga dapat dipahami. Dalam kegiatan budaya suku Tehit sering menyanyikan lagu Slawa dengan tarian yang disebut *Srar*. Lagu Slawa biasanya dibawakan pada acara-acara besar, baik yang bersifat pemerintahan, keagamaan (gerejawi), maupun adat, seperti penyambutan tamu penting, perayaan kemenangan perang, dan pesta pernikahan. Lagu ini memiliki nilai kebersamaan dan gotong royong, karena dilakukan secara massal oleh berbagai kalangan masyarakat tanpa batasan usia maupun gender.

Lirik Lagu Slawa

(Chanting)

Bagian pertama : Panggilan Roh dan Pembukaan

Dinyanyikan dengan nada rendah dan ritmis, seperti sebuah mantra spiritual

1 . 7, | 1 . 7, | 1 . 7, | 1 . 0 |

Yew..... o... yew..... o... yew.....

1 . 7, . 6, | 7, . 1 . 0 | 1 . 7, . 6, | 7, . 1 . 0 |

Yew..... o... yew..... Yew..... o... yew.....

1 . 7, | 1 . 7, | 1 . 7, | 1 . 0 |

Yew..... o... yew..... o... yew.....

1 . 7, . 6, | 7, . 1 . 0 | 1 . 7, . 6, | 7, . 1 . 0 |

Yew..... o... yew..... Yew..... o... yew.....

Tujuannya: Bagian ini bertujuan untuk memfokuskan hati, membangun suasana rohani, dan memanggil hadirat Tuhan sebelum pujian utama dimulai. Vokalisasi ini adalah bentuk meditasi dalam gerak.

Bagian Kedua: Pujian Atas Firman Tuhan

(Bait 1) (2x)

5 5 | 6 5 4 3 | 2 . 2 . |

Do-noi wa-ya- wo... (Mari kita muliakan Tuhan)

5 5 | 6 5 4 3 | 2 . 2 . |

Do-noi wa-ya- wo... (Pujian bagi Tuhan)

(Bait 2)

5 5 | 6 5 4 3 | 5 5 | 6 5 4 3 |

Pen-de-ta jang we, mi to bos-we... (Yohanes memberitakan Firman-Nya kepada kita)

(Refrain - Diulang-ulang dengan semangat)

5 5 | 6 5 4 3 | 2 . 2 . |

Bos-we noi di- me, (Firman yang memberi hidup)

5 5 | 6 5 4 3 | 2 . 2 . |

Bos-we noi di- me... (Firman yang memberi hidup)

Tujuannya: Mengakui bahwa dasar dari pujian mereka adalah Firman Tuhan yang diberitakan dan yang memberikan kehidupan.

Bagian ketiga: Nyanyian Pengagungan

Pemandu:

5 . 6 5 | 4 3 2 |

Toi i ma-ro me... (Tuhan itu sungguh besar)

Jemaat (Menyahut):

5 . 6 5 | 4 3 2 |

O- ti ma-ro me... (Kemuliaan bagi Yang Maha Agung)

Tujuannya: Mengagungkan kebesaran Tuhan secara langsung dalam bentuk sahut-sahutan yang membangun semangat komunitas.

Bagian keempat: Menghubungkan Diri dengan Sejarah Iman

Pemandu: Na-go-sa- e re-wa...

Jemaat: Ma-ne

5 5 6 5 | 4 3 2 |

3 . 2 . |

(dimuliakan/diangkat)

(Amin!)

Pemandu: I-sak sa- e re-wa...

Jemaat: Ma-ne

5 5 6 5 | 4 3 2 |

3 . 2 . |

(dimuliakan/diangkat)

(Amin!)

Pemandu: Jang sa- e re-wa...

Jemaat: Ma-ne

5 5 6 5 | 4 3 2 |

3 . 2 . |

(dimuliakan/diangkat)

(Amin!)

Makna: Ini adalah pengakuan iman yang historis. Jemaat menyatakan, "Kami adalah pewaris iman dari Ishak, Yohanes, dan juga para perintis di tanah kami. Iman kami berakar kuat."

Bagian kelima: Puncak Pujian - Sorak Kemenangan

Pemandu (Memulai dengan nada tinggi dan cepat):

Ma-ri-a di ne mo... to... pa-sat su-e ra-e mo... wo...

1' 1' 7 6 | 5 . 0 | 5 5 6 5 | 4 3 2 |

(Maria, ibunya, bersukacita dan memuliakan-Nya)

Pemandu (Berteriak): SURELA! (bersoraklah dengan gembira)

Jemaat (Menyanyi lantang): HA-LE-LU-YA!

5 6 | 7 . 1' |

(Puji Tuhan)

(Diulang-ulang dengan tarian yang semakin energik)

Makna Keseluruhan: Ini adalah luapan emosi iman. Setelah merenungkan Firman, memuliakan nama Tuhan, dan mengingat sejarah iman, jemaat mencapai puncak sukacita. "Surela!" adalah ekspresi kemenangan Kristus yang dirayakan dengan seluruh budaya dan semangat mereka.



Gambar 6. Video tari Srar oleh Suku Tehit
(Sumber: Youtube PAPUA UNIK 2021)

Analisis Musikal

Memahami fungsi musik dalam upacara adat, kehidupan sehari-hari dan sistem kepercayaan suku tehit. Dengan , menonton dokumentasi kegiatan upacara kebudayaan suku tehit di Youtube (PAPUA UNIK, 2021). Musik tradisional sangat berperan penting dalam setiap budaya dan hal ini sudah berlangsung sejak nenek moyang suku tehit hadir di tanah papua yang dimana parah leluhur suku tehit melakukan setiap kegiatan di iringi dengan musik dan nyanyian nyanyian untuk mengungkapkan rasa Syukur dan senang atas terhadap Tuhan dan alam yang selalu berdampingan dengan mereka.

Menganalisis elemen elemen musik seperti melodi, ritme, harmoni, tekstur, dan bentuk. Video dari youTube Nusantara News menunjukkan terdapat beberapa alat musik tradisional suku tehit yang terdiri dari alat musik Tifa, Ukulele, Gitar. Tidak semua alat musik tradisional dimainkan dalam semua lagu karna setiap alat musik tradisional memiliki bunyi dengan makna yang mendalam dan memiliki makna yang sama dengan setiap lagu yang akan di iringi. Alat musik tradisional suku Tehit lain yaitu: Guoto, Triton, Krombi.



Gambar 7. Video Nyanyian Slawa oleh suku Tehit (sumber: YouTube Nusantara News, 2021)

Proses Perancangan Musik Baru



Gambar 8. Chanel track FL Studio (sumber: Olahan Penulis)

Dalam gambar 10 terlihat ada beberapa chanel untuk setiap instrument instrumen yang akan di gabungkan untuk menjadi suatu instrument yang baru. Dalam proses pembuatan musik baru telah di perpadukan alat musik tradisional suku tehit yaitu Tifa dengan alat musik pukul lainnya sehingga menghasilkan bunyi ketukan yang serasi dengan pijakan kaki ke lantai secara berulang ulang mengikuti tempo.



Gambar 9. Pogres Penentuan nada di track FL Studio (sumber: Olahan Penulis)

Proses penentuan progres nada didalam track keyboard FL Studio dalam gambar 11 terlihat penyusunan tangga nada dengan penyesuaian nada masyarakat suku tehit. Terdapat nada Do = C sebagai nada dasar untuk proses pembuatan musik. Nada ini di mainkan secara berulang ulang karna lirik dan nada yang di nyanyikan tidak terlalu jelas dan selalu berulang ulang.



Gambar 10. Pogram penggabungan beberapa instrument di track FL Studio
(sumber: Olahan Penulis)

Penggabungan dari beberapa instrumen yang sudah di buat mulai dari ketukan tifa, tempo dari pijakan kaki yang membuat kestabilan dalam tempo dan juga ada progresi nada dan kunci kunci chord yang sudah di sesuaikan dengan penyesuaian nada masyarakat Tehit.



Gambar 11. Tahapan terakhir yaitu Mixing FL Studio
(sumber: Olahan Penulis)

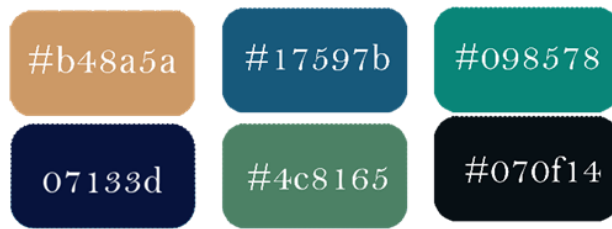
Tahapan terakhir yaitu mixing audio menjadi seimbang dan belens antara instrumen dan instrumen lainnya sehingga menjadi musik yang memiliki harmonis

Desain Motif Audio Specktrum (Visualizer)

Visual dalam musik memiliki peran penting sebagai media komunikasi emosional dan simbolik yang memperkuat pengalaman mendengarkan serta identitas musik itu sendiri. Warna dapat merefleksikan suasana hati, karakter genre musik, dan pesan yang ingin disampaikan oleh musisi atau produser musik (Jonathan Eganiel Lase 2 oktober 2024)

Warna dalam Musik

Dalam praktik desain visual musik, pemilihan warna ini digunakan dalam logo, sampul album, desain panggung, dan materi promosi untuk menciptakan kesan yang sesuai dengan karakter musik dan membangun hubungan emosional dengan pendengar. Warna juga membantu memperkuat identitas visual musik sehingga mudah dikenali dan diingat oleh audiens (Mystudio. n.d.). Mudah Membuat Desain Studio Musik dengan Memahami Psikologi Warna.



- #07133d (biru tua)
- #17597b (biru)
- #098578 (hijau toska)
- #4c8165 (hijau)
- #070f14 (hitam)
- #b48a5a (Coklat Muda/Tanah)

Gambar 12. Warna dalam Visualizer
(sumber: Olahan penulis)

Setiap warna ini memiliki makna simbolik yang erat kaitannya dengan identitas budaya Papua Barat Daya, khususnya dalam konteks pelestarian dan revitalisasi musik tradisional Suku Tehit di Teminabuan, Sorong Selatan.

Biru Tua & Biru (#07133d, #17597b)

Makna: Biru dalam budaya Papua Barat Daya melambangkan ketenangan, kenyamanan, dan kedamaian. Biru juga sering dikaitkan dengan laut dan langit, yang merupakan sumber kehidupan dan ketenangan batin bagi masyarakat pesisir Papua. Dalam konteks visualisasi musik tradisional, biru dapat merepresentasikan kedalaman makna, ketenangan spiritual, serta hubungan harmonis antara manusia, alam, dan leluhur (Rosmawati, 2025).

Relevansi: Penggunaan warna biru pada desain visualisasi musik tradisional Suku Tehit menegaskan pentingnya menjaga harmoni dan ketenangan dalam menghadapi arus modernisasi yang mengancam nilai-nilai tradisional.

Hijau Toska & Hijau (#098578, #4c8165)

Makna: Hijau melambangkan kesuburan, kehidupan, dan harmoni dengan alam. Papua Barat Daya dikenal sebagai wilayah yang subur dan kaya hasil alam. Warna hijau juga menandakan pembaruan, pertumbuhan, dan harapan akan keberlanjutan tradisi. Dalam budaya lokal, hijau sering digunakan untuk mengekspresikan kedekatan dengan alam dan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem (Rosmawati, 2025).

Relevansi: Dalam revitalisasi musik tradisional, hijau menjadi simbol harapan agar generasi muda Suku Tehit tetap menjaga dan melestarikan warisan budaya, serta terus tumbuh dan berkembang di tengah tantangan zaman.

Hitam (#070f14)

Makna: Hitam dalam budaya Indonesia, termasuk Papua, sering dimaknai sebagai simbol kekuatan, perlindungan, dan spiritualitas. Warna ini juga melambangkan keberanian, kebijaksanaan, dan aura mistis yang erat kaitannya dengan upacara adat dan ritual tradisional. Hitam menjadi warna yang melindungi dan memperkuat identitas budaya di tengah gempuran budaya luar (Rosmawati, 2025).

Relevansi: Penggunaan warna hitam pada desain visualisasi musik tradisional Suku Tehit menegaskan kekuatan dan keteguhan masyarakat dalam mempertahankan identitas serta nilai-nilai leluhur.

Coklat Muda/Tanah: (#b48a5a)

Makna: Warna ini melambangkan kedekatan dengan alam, kesederhanaan, dan akar budaya. Dalam konteks masyarakat Papua, warna tanah sering digunakan untuk mengekspresikan hubungan erat antara manusia dan bumi, serta penghormatan terhadap leluhur dan lingkungan sekitar. Warna ini juga merepresentasikan keaslian dan identitas lokal yang kuat. (Rosmawati, 2025).

Relevansi: Penggunaan warna tanah pada desain visualisasi musik tradisional Suku Tehit sangat relevan dengan tujuan penelitian, yaitu menegaskan kembali identitas budaya di tengah arus modernisasi. Warna ini mengingatkan generasi muda akan pentingnya menjaga dan melestarikan warisan leluhur, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap jati diri sebagai bagian dari Suku Tehit.

Tabel 1: Ringkasan Makna dan Relevansi Dari Setiap Warna

Warna	Makna Simbolik	Relevansi pada Revitalisasi Musik Tehit
Biru	Ketenangan, kenyamanan, kedamaian, hubungan dengan laut & langit	Harmoni, spiritualitas, kedalaman makna
Hijau	Kesuburan, kehidupan, harmoni dengan alam, pertumbuhan, harapan	Keberlanjutan tradisi, harapan generasi muda
Hitam	Kekuatan, perlindungan, spiritualitas, keberanian, kebijaksanaan, aura mistis	Keteguhan identitas, perlindungan nilai tradisional
Coklat Muda/Tanah	Kedekatan dengan alam, akar budaya, keaslian	Identitas lokal, pelestarian warisan, kekuatan budaya

Dari tabel di atas dapat disimpulkan suku tehit memiliki alat musik tradisional pertama ialah tifa yang selalu menjadi bagian utama dalam kegiatan kebudayaan tari menari dalam kegiatan budaya. Dengan adanya huruf S di setiap badan badan tifa menjadi ciri khas sebagai motif utama papua untuk mengekspresikan bentuk dari budaya. Motif yang di rancang nantinya akan di pakai ke dalam media digital seperti audio Spektrum (Visualizer). Dengan Proses perancangan Visualiser dengan Memakai Motif yang sudah di dapat dari analisa musik dan budaya dari suku Tehit.



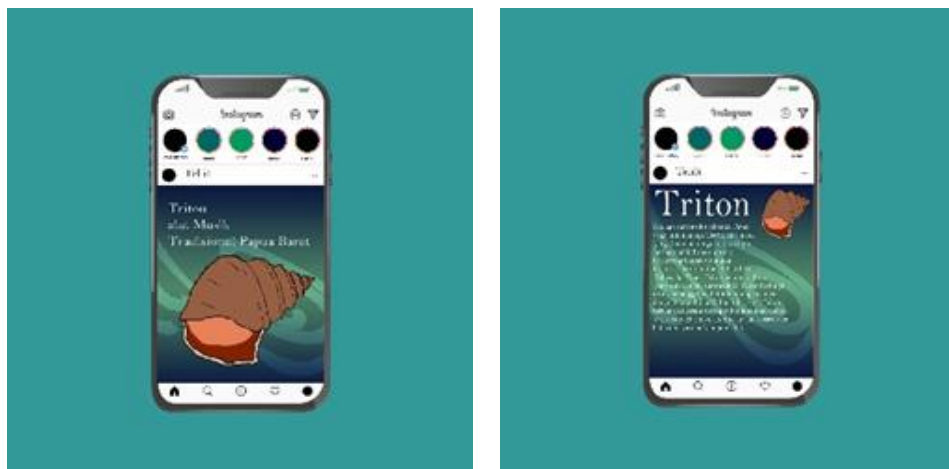
Gambar 13. Proses pembuatan motif Visualizer (sumber: Olahan Penulis)

Motif asli	penjelasan	Desain motif baru	penjelasan
	<p>Tifa adalah alat musik kash papua yang selalu menjadi tombak uama dalam kegiatan kebudayaan. Sehingga di setiap badan tifa terhias motif motif</p>		<p>Motif yang di ambil dari bentuk dan gambar motif yang ada di badan tifa di gabungan dan menjadi suatu objek motif huruf yang berbentuk seperti tifa</p>

Proses desain Cover art menggunakan software adobe photoshop dengan memakai elemen elemen yang sudah dibuat sebagai reverensi pembuatan motif yang akan digunakan dalam Visualizer.



Gambar 14. Tampilan poster infografis (Sumber: Olahan Penulis)



Gambar 15. Tampilan pada Media Pendukung Instagram (Sumber: Olahan Penulis)



Gambar 16. Tampilan pada Media Pendukung Facebook
(Sumber: Olahan Penulis)



Gambar 17. Foto sampul CD Hasil Media pendukung
(Sumber: Olahan Peneliti)

KESIMPULAN

Revitalisasi Lagu Slawa musik tradisional Suku Tehit di Teminabuan, Sorong Selatan, Papua Barat Daya sebagai langkah penting dalam pelestarian identitas budaya yang terancam oleh arus modernisasi dan pengaruh budaya luar. Permasalahan utama yang diangkat adalah semakin terkikisnya keberadaan musik tradisional Suku Tehit dalam kehidupan masyarakat akibat dominasi budaya asing, yang berpotensi menghilangkan nilai-nilai tradisional yang melekat.

Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan etnomusikologi melalui observasi online dan wawancara mendalam, penelitian ini berhasil merancang instrumen musik tradisional berdasarkan lagu-

lagu khas Suku Tehit. Instrumen ini tidak hanya merepresentasikan keunikan, makna, dan tradisi budaya suku tersebut, tetapi juga dihidupkan kembali melalui media Audio Spectrum dengan desain visualizer yang mengadopsi motif khas Suku Tehit.

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkuat identitas budaya lokal serta menginspirasi generasi muda untuk aktif melestarikan warisan musik tradisional, sehingga nilai-nilai budaya Suku Tehit tetap hidup dan berkembang di tengah tantangan modernisasi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam menjaga keberlanjutan budaya dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian musik tradisional sebagai bagian dari jati diri masyarakat.

REFERENSI

- Afriandi, E. G. (2009). *Revitalisasi Budaya Tradisional Studi Tentang Kebijakan Revitalisasi Budaya Dan Dampaknya Terhadap Tingkat Kecintaan Pemuda Pada Seni Tari Tradisional di Kecamatan Bunguran Timur Kabupaten Natuna* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Andi. (2025, May 12). *Audio Visualizer: 7 Jenis, Cara Membuat dan Software Terbaik*. Lingkaran Teknologi Integrasi. <https://mekansm.co.id/jenis-dan-cara-membuat-audio-visualize>
- Anis (A.). *Momot 2018*. Budaya Suku Tehit, Teminabuan Kab. Sorong Selatan.
- A, R. (n.d.). *Alat Musik Tifa: Sejarah, Fungsi, dan Fakta-Faktanya*. https://www.gramedia.com/literasi/alat-musik-tifa/#Alat_Musik_Tifa.
- Bennett, E. (2024, September 24). *Cara Membuat Identitas Visual yang Konsisten untuk Artis*. <https://www.soundon.global/forum/identidad-visual-para-artistas?lang=id>
- Daniswari, D. (2023, February 10). *10 Daftar Alat Musik Papua dan Cara Memainkan, Selain Tifa*. KOMPAS.com. <https://lipsus.kompas.com/pameranotomotifnasiona12025/read/2023/02/10/231354278/10-daftar-alat-musik-papua-dan-cara-memainkan-selain-tifa?page=all>
- Efriani, E., Ivontianti, W. D., Safeyah, M., Achmad, Z. A., Fadila, E. N., & Mariska, Y. (2024). *Revitalisasi Alat Musik Silotuang Asal Desa Jagoi Kalimantan Barat Sebagai Upaya Pewarisan Budaya Nusantara*. JABN, 4(2), 53-68.
- Fatimah, F. N. A. D. (2016). *Teknik analisis SWOT*. Anak Hebat Indonesia.
- Flassy, M. (2020). *Membangun Jati Diri Suku Tehit Kabupaten Sorong Selatan Papua Barat*. Cenderawasih, 1(1), 1-7.
- Flassy, M., Septinus Saa, and Simon Abdi Kari Frank. "Qanan: Food Processing in the Culture of the Tehit People in West Papua." *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia* 7.2 (2022): 117-129.
- Hakeem. (2024, July 1). *6 Aplikasi Audio spectrum di Android Rekomendasi*. Media Profesi. <https://mediaprofesi.com/aplikasi-membuat-audio-spectrum-di-android/>
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (Eds.). (2012). *The invention of tradition*. Cambridge University Press.
- Juliyansah, J., Syam, C., & Indrapraja, D. K. (2016). *Kajian Etnomusikologi Alat Musik Alo'Galing di Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas* (Doctoral dissertation, Tanjungpura University).
- Kurniawan, S. Y., & Prestiliano, J. (2019). *Perancangan Realtime Board Game untuk Melestarikan Alat Musik Tradisional Jawa Tengah dengan Menggunakan Soundtrack dan Mechanics Tile Placement*. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*, 19(2), 74-83.
- Markus, D. P., & Lestaluhu, R. (2023). *Tinjauan Hukum Bagi Anak Yang Dilahirkan Di Luar Perkawinan Menurut Adat Suku Tehit*. JUSTISI, 9(1), 44-52.

- Media Fajar Timur Oktober 19 21. <https://www.mediafajartimur.com/2021/10/ini-alasan-tarianworok-laguwyoun-di.html>
- Mutia, T. (2018). GENERASI MILENIAL, INSTAGRAM DAN DRAMATURGI: SUATU FENOMENA DALAM PENGELOLAAN KESAN. *Komunikasiana Journal of Communication Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.24014/kjcs.v1i1.6284>
- Mystudio. (n.d.). Mudah Membuat Desain Studio Musik dengan Memahami Psikologi Warna | Mystudio. <https://www.mystudio.co.id/detail-blog-mudah-membuat-desain-studio-musik-dengan-memahami-psikologi-warna-240.html>
- My Own Music 2015 (n.d.) Sejarah dan Edisi-Edisi FLStudio (Fruity Loops). <https://muzictoolz.blogspot.com/2015/02/sejarah-dan-edisi-edisi-flstudio-fruity.html>
- Nakagawa, S. (2000). Musik dan kosmos: sebuah pengantar etnomusikologi. Yayasan Obor Indonesia.
- Nasution, E. (n.d.). Etnomusikologi. <https://gondang.blogspot.com/2011/05/studi-musik-etnik.html>
- Nisak, Z. (2013). Analisis SWOT untuk menentukan strategi kompetitif. *Jurnal Ekbis*, 9(2), 468-4
- Nusantara News. (2021, September 7). #Metro | WARISAN BUDAYA SUKU TEHIT SORONG SELATAN [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=wWBfEmb5T5g>
- PAPUA UNIK. (2021, May 10). TARIAN SRAR (TUMBU TANAH) SUKU TEHIT || By. JEMAAT GKI MARKUS KOHOIN [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=0MUrTIH-0dQ>
- Profil Entitas Kabupaten Sorong Selatan | BPK Perwakilan Provinsi PAPUA BARAT. (n.d.). <https://papuabarat.bpk.go.id/kabupaten-sorong-selatan/>
- Putra, V. A., & Hanafi, M. (n.d.). Sejarah FL Studio (History FL Studio). © 2013 MusicElectroID. <https://my-flstudio.blogspot.com/2013/06/sejarah-fl-studio-history-fl-studio.html>
- Ringkasan dari AUDIO SPEKTRUM DAN GAMIFIKASI A. (n.d.). <https://spada.univrab.ac.id/course/info.php?id=1313>
- Riyadi, S. (2002). Alan P. Merriam versus Mantle Hood dalam Orientasi Studi Etnomusikologi. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi*, 2(1).
- Rosmawati, Z. (2025, May 19). Psikologi Warna dalam Budaya Lokal. *Kumparan*. <https://kumparan.com/zulfarosmawatioo/psikologi-warna-dalam-budaya-lokal-256HFVj7gjV>
- Santosa, S. (2018). Etnomusikologi Masa Kini Implementasi Pandangan dalam Masyarakat. ISI Press.
- Saidi, R., & Nurdiarsih, F. (2008). Anak Betawi diburu intel Yahudi. *Masup Jakarta*. Widhyatama, S. (2012). Sejarah musik dan apresiasi seni. PT Balai Pustaka (Persero).
- Siahaya, A. D. (2020). Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan Arsitektur Pusat Dokumentasi Musik Tradisional Jawa Di Yogyakarta Dengan Pendekatan Arsitektur Kontemporer (Doctoral dissertation, Universitas Atma Jaya Yogyakarta)
- Susanti, S., & Rachmaniar, R. (2021). Pengalaman Berkomunikasi Musisi Etnik dalam Melestarikan Budaya Sunda Melalui Instrumen Karinding. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 13(2), 88-101.
- Stevensen, P. (2024, December 4). Apa itu penganalisis spektrum dalam musik. *Ampedstudio*. <https://ampedstudio.com/id/apa-itu-penganalisa-spektrum-dalam-musik/>
- Tindaon, R. (2012). Kesenian tradisional dan revitalisasi. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 14(2).

- Ulumuddin, I., Damardjati, D., Suartina, T., Genardi A, G. A., Setiawan, B., Solihin, L., ... & Akbar, A. (2013). *Kebudayaan Indonesia: Lestarikan apa yang hendak Dilestarikan?. Kebudayaan Indonesia: Lestarikan apa yang hendak Dilestarikan?*.
- Web portal Sorong Selatan. (n.d.-b). <https://sorongselatankab.go.id/portal/halaman/sejarah-sorong-selatan>
- Wisnawa, K. (2020). *Seni Musik Tradisi Nusantara*. Nilacakra.
- Yudarta, I. G., & Pasek, I. N. (2015). *Revitalisasi Musik Tradisional Prosesi Adat Sasak Sebagai Identitas Budaya Sasak*. Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni, 3.
- Zhafira, A. N. (2021, December 7). *Makna warna "audio aura" di Spotify Wrapped 2021*. Antara News. <https://www.antaraneews.com/berita/2569341/makna-warna-audio-aura-di-spotify-wrapped-2021>